

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Jumlah perguruan tinggi di Indonesia cukup banyak, biasanya terbagi menjadi 2 jenis yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Menurut Badan Pusat Statistik (bps.go.id, 2017), data tahun 2014/2015 di Provinsi Jawa Barat terdapat 12 perguruan tinggi negeri dengan jumlah mahasiswa 183.165 orang dan terdapat 381 perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa 528.296 orang. Di kota Bandung saja, terdapat 107 perguruan tinggi, yang terdiri atas 20 universitas, dua institut, 50 sekolah tinggi, 25 akademi, dan 10 politeknik. Menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (pddikti.ristekdikti.go.id, 2019) terdapat 355.974 mahasiswa di kota Bandung untuk tahun ajaran 2017/2018. Pendidikan di perguruan tinggi pada umumnya ditempuh selama kurang lebih empat tahun atau delapan semester. Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa akan dihadapkan dengan tugas dan ujian-ujian yang pada akhirnya akan menentukan indeks prestasinya.

Mahasiswa, menurut Santrock (2017), berada dalam kategori *the emerging adult* (orang yang beranjak dewasa) dengan kisaran usia antara 18-25 tahun. Secara spesifik, Jeffrey Arnett (2006, dalam Santrock 2017) menyatakan, *the emerging adult* adalah masanya seseorang melakukan eksperimentasi dan eksplorasi, yaitu

mengeksplorasi jalur karir, identitas diri, dan gaya hidup yang akan dipilihnya kelak.

Saat berada pada tahap perkembangan *the emerging adult*, pada umumnya, individu sedang berada di bangku pendidikan tinggi. Individu yang berstatus sebagai mahasiswa ini akan dihadapkan dengan kehidupan akademik yang sangat berbeda dengan model pembelajaran saat di bangku sekolah menengah. Di perguruan tinggi mahasiswa diberi kesempatan untuk memilih mata kuliah yang akan ditempuhnya pada semester berjalan, selain mata kuliah yang berkategori wajib. Dilihat dari tuntutan dan tugas-tugas yang harus diselesaikannya pun relatif berbeda. Belum lagi kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler, seperti kegiatan-kegiatan yang di senat mahasiswa, himpunan, dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang disediakan dan ditawarkan.

Beragamnya kegiatan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, tidak jarang akan memunculkan fenomena dan gejala-gejala penundaan, baik dalam memulai kegiatan maupun dalam penyelesaiannya. Kebiasaan untuk menunda melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan ini dikenal sebagai prokrastinasi.

Prokrastinasi merujuk pada upaya-upaya mengenyampingkan, mengulur waktu, atau menunda suatu pekerjaan. Penundaan ini dapat ditemukan pada semua jenis kegiatan sehari-hari, termasuk penundaan tugas-tugas akademik yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa. Prokrastinasi akademik ini sangat sering terjadi pada mahasiswa, sebagaimana penelitian Ferrari, O'Callaghan, dan Newbegin (2005), yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik adalah fenomena yang umum terjadi pada 70% mahasiswa.

Rothblum, Solomon, dan Murakami (1986) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan tugas akademik, termasuk menunda persiapan untuk mengikuti ujian dan/ atau menunda mengerjakan tugas yang kadang-kadang dilakukan dan/atau dilakukan terus-menerus. Menurut Ferrari, Johnson, dan McCown (1995), prokrastinasi akademik adalah tingkah laku untuk menghindari tugas atau kewajiban akademik sehingga yang menjadi penyebab utama dari kegagalan akademik individu. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa *academic procrastination behavior* adalah perilaku menunda mengerjakan tugas akademik yang nantinya akan mengakibatkan kegagalan, *academic unhappiness*, dan *stress*. (Mehmet, 2014:189). Prokrastinasi akademik akan mengakibatkan berbagai hal negatif seperti kegagalan akademis, tugas tidak terselesaikan, nilai yang didapat kurang memuaskan, karena menunda salah satu tugas berakibat penundaan pada tugas lainnya, dan hal negatif lainnya.

Berdasarkan defnisi dan hasil penelitian yang dikutip di atas, prokrastinasi akademik merupakan fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa. Banyak sekali mahasiswa yang menunda untuk mengerjakan tugas hingga mendekati *deadline*. Ada beragam alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan prokrastinasi, misalnya takut menghadapi kegagalan (Ferrari, 2000) dan juga gagal dalam mencapai suatu tujuan atau *goal* (Lay, 1992). Selain itu, Ellis dan Knaus (2000) menyatakan seseorang yang melakukan prokrastinasi memiliki kecenderungan untuk menghindari suatu kegiatan dengan memberikan alasan-alasan agar dapat menunda dan menghindari kesalahan. (Hamidrea dkk, 2013:58)

Prokrastinasi akademik ini memang sangat sering terjadi dalam kehidupan nyata dan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa kecuali. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan sebagai kegiatan pengganti dari pada mengerjakan tugas akademik adalah, membersihkan atau merapikan benda-benda di sekelilingnya, menyibukkan diri dengan sosial media, bersosialisasi atau melakukan aktivitas bersama teman, atau menonton televisi (Joanne, 2014:27). Dikatakan juga bahwa prokrastinasi adalah masalah terbesar yang sering dihadapi oleh mahasiswa (republika.co.id, 2018). Selain itu juga, Litbang data PK identitas Unhas baru-baru ini melakukan survei kepada para mahasiswa mengenai prokrastinasi akademik dan 77% mengaku bahwa kerap menunda tugas atau pekerjaannya (62,8% dalam tugas perkuliahan) (identitasunhas.com, 2018). Terlihat dari pernyataan-pernyataan tersebut memang prokrastinasi akademik adalah hal yang umum terjadi terutama di perkuliahan dan sulit untuk dihilangkan.

Penelitian tentang prokrastinasi sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian prokrastinasi yang mengangkat perbedaan *gender* masih memperlihatkan hasil yang beragam. Beberapa hasil penelitian ada yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan prokrastinasi (Balkis & Duru, 2009; Prohaska, Morrill, Atilas & Perez, 2000; Steel & Ferrari, 2013).

Pada kesempatan lain hasil penelitian serupa menunjukkan temuan sebaliknya. Hasil penelitian Akinsola dkk (2007) menghasilkan temuan tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada partisipan dengan *gender* yang berbeda; hasil penelitian sejalan juga disampaikan oleh Joanne Harrison (2014), yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan

tindakan prokrastinasi. Hasil penelitian Sepehrian dan Loft (2011) mengatakan hal yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang juga selaras dengan penelitian sebelumnya dari Solomon dan Rothblum (1984).

Penelitian Ozer dan Ferrari (Joanne, 2014: 27) yang berhasil menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan prokrastinasi. Sementara itu, hasil penelitian Murat dan Erdinc (2017; 117) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat prokrastinasi akademik lebih rendah akan tetapi memiliki tingkat performa akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Dari sejumlah penelitian tentang prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin sebagaimana telah dituturkan di atas, memperlihatkan hasil akhir yang beragam, yaitu ada yang selaras dengan Ferrari (2013, dalam Balkis 2017:110) bahwa laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk menunda pekerjaan atau tugasnya, akan tetapi di sisi lain ditemukan hasil-hasil penelitian yang bertentangan dengan pernyataan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh ada atau tidaknya perbedaan secara sosial terhadap laki-laki dan perempuan di daerah tersebut, seperti perlakuan yang berbeda, pola asuh yang diberikan, atau bahkan harapan dan tuntutan sosial dari masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu. Di Indonesia sendiri masih belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara khusus mengenai prokrastinasi akademik pada laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki di kota Bandung, dengan cara

membandingkannya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perempuan di kota Bandung. Untuk itu, penelitian akan dilaksanakan menggunakan metode riset diferensial, dengan membandingkan dua kelompok yang dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif, yaitu jenis kelamin. Kelompok mahasiswa laki-laki sebagai kelompok primer, dan kelompok mahasiswa perempuan sebagai kelompok kontrol. Hasilnya akan dilakukan uji beda untuk membuktikan jenis kelamin mana yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini ingin tahu seberapa besar perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Kota Bandung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- Untuk memperoleh data mengenai prokrastinasi pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di kota Bandung
- Untuk mengetahui kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki di kota Bandung.
- Untuk mengetahui kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perempuan di kota Bandung.
- Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada mahasiswa laki-laki atau mahasiswa perempuan dalam kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik.
-

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan informasi mengenai prokrastinasi akademik dan perbedaan jenis kelamin ke dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berniat melakukan penelitian lanjutan mengenai prokrastinasi akademik dan jenis kelamin.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai prokrastinasi akademik.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kehidupan perkuliahan di perguruan tinggi, menghadapkan para mahasiswa pada beragam tugas dan ujian yang akhirnya akan menjadi penentu kelulusannya dengan menyandang gelar Sarjana. Tugas-tugas dan ujian memiliki tingkat kesulitan tersendiri, demikian juga dengan waktu penyelesaiannya masing-masing. Dalam memenuhi tugas-tugas dan ujian tersebut mahasiswa memiliki cara-cara tersendiri juga di dalam proses menyelesaikannya. Ada mahasiswa yang segera melakukan langkah-langkah nyata dan/ atau langsung mempelajari materi yang akan ditempuhnya dalam ujian, akan tetapi ada mahasiswa yang terbiasa menunda langkah-langkah penyelesaian tugas, atau langkah-langkah persiapan menghadapi ujian.

Mahasiswa berada dalam kategori *the emerging adult* (orang yang beranjak dewasa) dengan kisaran usia antara 18-25 tahun, pada umumnya, individu sedang berada di bangku pendidikan tinggi. Jeffrey Arnett (2006, dalam Santrock 2017) menyatakan, *the emerging adult* adalah masanya seseorang melakukan eksperimentasi dan eksplorasi, yaitu mengeksplorasi jalur karir, identitas diri, dan

gaya hidup yang akan dipilihnya kelak. Mahasiswa akan dihadapkan dengan kehidupan akademik yang sangat berbeda dengan model pembelajaran saat di bangku sekolah menengah. Dilihat dari tuntutan dan tugas-tugas yang harus diselesaikannya pun relatif berbeda. Belum lagi kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler, seperti kegiatan-kegiatan yang di senat mahasiswa, himpunan, dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang disediakan dan ditawarkan. Banyaknya kegiatan yang diikuti dan harus selesaikan secara bersamaan, membuat mahasiswa sering melakukan penundaan. Kesulitan untuk mengatur kegiatan apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu dengan waktu tenggat yang bersamaan, namun di sisi lain mahasiswa memang ada pada tahap eksplorasi jalur karir, identitas diri, dan gaya hidup yang ingin dipilih. Hal tersebut yang membuat mahasiswa sering melakukan penundaan tugas akademik di perguruan tinggi baik untuk menyelesaikan tugas tersebut atau memulai untuk mengerjakan.

Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas dan/ atau belajar, menjadi fenomena yang mencerminkan indikasi prokrastinasi akademik. Prokrastinasi merujuk pada segala bentuk upaya menunda suatu kegiatan yang harus diselesaikan. Sementara itu, Rothblum, Solomon, dan Murakami (1986) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan dalam langkah penyelesaian segala bentuk tugas akademik, meliputi persiapan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian, dan/ atau menunda proses memulai hingga menangguhkan serangkaian proses penyelesaian tugas yang harus dikerjakan, baik penundaan yang bersifat insidental (sesekali dilakukan) maupun yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Ferrari, Johnson, dan McCown (1995),

prokrastinasi akademik adalah tingkah laku yang dilakukan untuk menghindari tugas atau kewajiban akademik, sehingga tidak jarang menjadi penyebab kegagalan akademik.

Pada dasarnya, prokrastinasi akademik ini dapat dilakukan oleh siapapun dan seolah-olah sudah menjadi fenomena umum dalam kehidupan nyata. Semua mahasiswa, hampir dapat dipastikan, pernah melakukan prokrastinasi akademik. Akan tetapi ada yang melakukan penundaan dengan frekuensi yang tinggi dan ada juga yang melakukannya sesekali. Prokrastinasi ini terjadi pada semua lapisan masyarakat, dari beragam usia dan jenis kelamin.

Menurut McCloskey (2015) terdapat enam aspek dari prokrastinasi akademik. Aspek yang pertama yaitu *psycholgical beliefs regarding abilities*. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk bekerja dibawah tekanan, sehingga menunda suatu pekerjaan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa menunda atau menunggu untuk belajar hingga mendekati waktu ujian bahkan bisa sampai satu jam sebelum ujian dimulai. Mahasiswa laki-laki cenderung lebih sering untuk menunda untuk belajar dan tidak membutuhkan persiapan yang banyak untuk menghadapi ujian dibandingkan dengan mahasiswa perempuan karena keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Aspek yang kedua adalah *distractions of attention*. Banyak penelitian yang membahas tentang prokrastinasi akademik terjadi karena individu menunda mengerjakan suatu hal karena ada kegiatan lain yang lebih menarik atau menyenangkan. Individu dengan sengaja melakukan hal lain meskipun memiliki

tugas yang harus dikerjakan dalam tengat waktu tertentu. Selain itu, ada juga yang menjadikan alasan dengan mengalihkan diri dari tanggung jawab jika merasa gagal. Mahasiswa laki-laki cenderung untuk melakukan kegiatan lain dibandingkan mengerjakan tugasnya dibandingkan dengan mahasiswa perempuan karena banyak kegiatan yang lebih menyenangkan seperti menonton tv, main *games*, dan tidur.

Aspek yang ketiga adalah *social factors of procrastination*. Faktor sosial seperti teman atau keluarga dapat membuat individu menunda suatu pekerjaan. Mahasiswa yang pada umumnya berusia 18-23 tahun seharusnya sudah dapat menghadapi penyesuaian sosial dan kemandirian. Sehingga seharusnya sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat membuat jadwal untuk bersama keluarga atau teman. Mahasiswa laki-laki cenderung untuk mengabaikan tugas yang harus dikerjakan dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, karena mahasiswa laki-laki masih belum mandiri atau memiliki kemampuan untuk beradaptasi atau mengatur kinerja dalam berbagai keadaan dan memilih untuk melakukan kegiatan yang lain bersama teman atau keluarga.

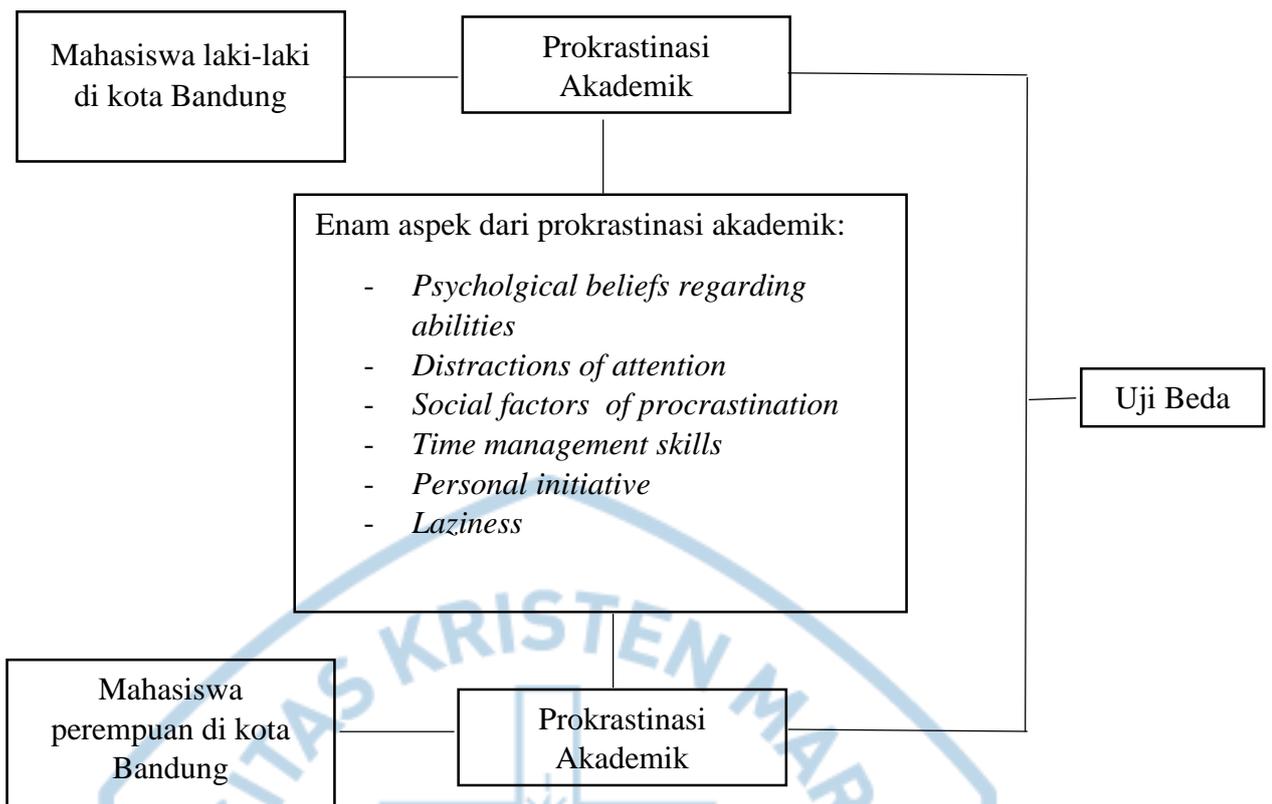
Aspek yang keempat adalah *time management skills*. Keterampilan dalam mengatur waktu dapat dibidang sebagai kontributor penting dalam penundaan akademik. Individu harus memiliki kemampuan untuk secara sadar mengontrol kegiatan dan perilaku sehingga dapat mengerjakan tugas secara maksimal, sedangkan individu yang suka menunda suatu pekerjaan tidak memiliki kemampuan tersebut. Prokrastinator biasanya cenderung tidak mampu karena memiliki perbedaan luas antara niat dan perilaku. Mahasiswa laki-laki cenderung untuk menunda mengerjakan tugas dibandingkan dengan mahasiswa perempuan

karena kurang terampil dalam mengatur waktu. Hal ini yang dapat mengakibatkan mahasiswa laki-laki lupa untuk menyerahkan tugas, menunda mengerjakan tugas atau belajar sampai mendekati waktu tenggat, dan mengerjakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas.

Aspek yang kelima adalah *personal initiative*. Inisiatif adalah kesiapan umum atau kemampuan untuk memulai atau melaksanakan tugas dengan penuh semangat. Jika mahasiswa laki-laki kurang inisiatif dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, maka tidak akan memiliki dorongan tertentu untuk mengerjakan tugas tepat waktu. Sehingga kurangnya motivasi atau inisiatif pribadi sebagai salah satu alasan mengapa mahasiswa sering menunda untuk memulai suatu pekerjaan.

Aspek yang keenam adalah *laziness*. Kemalasan adalah kecenderungan untuk menghindari pekerjaan bahkan ketika mampu secara fisik. Mahasiswa laki-laki cenderung menghindari pengerjaan tugas dibandingkan dengan mahasiswa perempuan meskipun dirinya mampu untuk mengerjakan. Mahasiswa laki-laki terlalu fleksibel terhadap tanggal atau waktu tengat yang ditentukan sehingga lebih memilih untuk menunda pengerjaan tugas tersebut dan bahkan menunda untuk mengerjakan hingga akhir semester.

Dari keenam aspek prokrastinasi akademik tersebut akan dilihat mahasiswa di kota Bandung melakukan hal-hal tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui apakah mahasiswa laki-laki lebih cenderung untuk melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan mahasiswa perempuan atau sebaliknya.



Gambar 1.1: Bagan kerangka berpikir

### 1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di kota Bandung.